

**IMPLEMENTASI REVOLUSI MENTAL BERBASIS NILAI-NILAI  
PANCASILA DI SEKOLAH**

<sup>1)</sup>Hermi Yanzi, <sup>2)</sup>Ana Mentari, <sup>3)</sup>Berchah Pitoewas, <sup>4)</sup>Yunisca Nurmalisa,  
<sup>5)</sup>Rohman, <sup>6)</sup>Ahman Tosi Hartino

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

\*Korespondensi : Hermi Yanzi, [hermi.yanzi@fkip.unila.ac.id](mailto:hermi.yanzi@fkip.unila.ac.id)

**Abstrak**

Gerakan Revolusi Mental dimaknai sebagai suatu gerakan yang mengisyaratkan bahwa kita perlu untuk berbenah. Sasaran utama program ini untuk mengubah cara berpikir dan cara pandang untuk merekonstruksi kembali tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, mulai dari diri pribadi, tatanan sosial serta mendudukkan kembali konsep kehidupan berbangsa dan bernegara agar menjadi tangguh. Upaya membangun tatanan kehidupan berbangsa yang berdaulat, mandiri dan memiliki eksistensi kuat dalam pergaulan internasional dibutuhkan penyanggah kuat dari estapet kepemimpinan nasional. Peran pemuda sangat penting, yang notabene berada dalam proses pendidikan dijadikan dasar perjuangan sebagai pondasi dalam pembangunan jati diri bangsa. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan bermaksud untuk memberikan bekal wawasan dan kepelatihan dasar tentang gerakan revolusi mental berbasis nilai-nilai pancasila di sekolah. Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa dan guru diharapkan dapat menjadi pengimbas dilingkungannya. Metode kegiatan yang dilakukan dengan sosialisasi, dan simulasi, mulai pemahaman konsep dan bermain peran di sesuaikan dengan kebutuhan, tingkat perkembangan kognitif dan moral siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan dari segi wawasan dan pemahaman konsep maupun keterampilan yang diharapkan sebagaimana dasar dalam melakukan gerakan revolusi mental, dengan demikian dapat disimpulkan kegiatan ini sangat bermanfaat sebagai upaya nyata membangun manusia Indonesia yang berdaulat dan berkeadaban sesuai dengan falsafah bangsa.

**Kata kunci** : Revolusi Mental, Nilai-nilai Pancasila

**Abstract**

*The Mental Revolution Movement is interpreted as a movement that indicates that we need to improve. The main goal of this program is to change the way of reflection and perspective to reconstruct the life order of the nation and state, starting from personal self, social order and re-positioning the concept of national and state life so that it becomes resilient. Efforts to build a nation's life order that is sovereign, independent and has a strong presence in international relations requires a strong buffer from the national leadership relay. The role of youth is very important, which in fact is in the educational process used as the basis of struggle as the foundation in building national identity. Through community service activities carried out intends to provide insight and basic training on the mental revolution movement based on Pancasila values in schools. The main target of this activity is that students and teachers are expected to be influencers in their environment. Methods of activities carried out with socialization, and simulations, starting from understanding concepts and playing roles are adjusted to the needs, level of cognitive and moral development of students. The results obtained show a significant increase in terms of insight and understanding of concepts and skills that are expected as a basis for carrying out a mental revolution movement, thus it can be concluded that this activity is very useful as a real effort to build sovereign and civilized Indonesian people in accordance with the philosophy of the nation.*

**Keywords:** *Mental Revolution, Pancasila Values*

## **PENDAHULUAN**

Revolusi mental merupakan jargon pemerintah yang di usung oleh presiden Joko Widodo sejak masa kampanye Pemilu presiden 2014 yang lalu. Namun jika dikaji secara mendalam gerakan ini dapatlah dimaknai bahwa bangsa kita perlu untuk berbenah. Sasaran utama program ini untuk mengubah cara berpikir dan cara pandang untuk merekonstruksi kembali mulai dari tataran diri pribadi sendiri sebagai anak bangsa, tatanan sosial maupun mendudukkan kembali konsep kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, perubahan sistem sosial merupakan fungsi dari perubahan pada ranah mental budaya, ranah kahidupan politik dan ranah material. Kondisi saat ini bangsa Indonesia menghadapi suatu kondisi yang menuntut jawaban dan penyelesaian dari segenap komponen bangsa secara mendasar dan menyeluruh sehingga dengan demikian perlu adanya suatu gerakan yang terencana dan sistematis untuk mengimplementasikan revolusi mental.

Revolusi ini dimulai dari pergerakan nyata yang bertaut padu dalam kesadaran diri wujud dari pemikiran mendasar dan benar, perspektif yang benar dan nyata dalam perbuatan, setelah dari diri setiap anak bangsa maka bergerak pada lingkungan (keluarga dan masyarakat dan lembaga sosial lainnya), lingkungan kerja dan seterusnya. Gerakan ini merubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai dan prilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian. Dengan demikian terwujudlah satu tatanan kehidupan baru bagi bangsa Indonesia yang bertumpu pada nilai-nilai dasar, yaitu integritas, etos kerja dan Gotong Royong.

Upaya membangun tatanann kehidupan berbangsa yang berdaulat, mandiri dan memiliki eksistensi kuat dalam pergaulan internasional dibutuhkan penyanggah kuat dari estapet kepemimpinan nasioan. Peran pemuda sangat penting, pemuda dalam arti luas dapat diakategorikan komponen bangsa (manusia Indonesia muda) yang notabene berada dalam proses pendidikan secara formal maupun informal dalam persekolahan maupun dalam kepelatihan tertentu. Pemuda dapatlah kita kategorikan dalam kelompok sasaran utama untuk dipersiapkan menjadi generasi penerus bangsa yang ingat sejarah, menghargai perjalanan panjang dan perjuangan bangsa Indonesia untuk sampai pada kondisi saat ini. Agar hal itu terwujud perlu penataan mental yang sehat sebagai warga negara muda penerus perjuangan bangsa.

Kondisi pelajar saat ini, masih mengkwatirkan terhadap budaya belajar, pandangan-pandangan terhadap ideologi dasar negara, sikap dan budaya luhur bangsa kalah populer bahkan nyaris ditinggalkan oleh kemajuan zaman yang relatif tidak terkendali seperti saat ini. Karakteristik generasi milenial yang tampak saat ini dikhawatirkan menghilangkan jati diri bangsa yang luhur. Berikut beberapa data yang dihimpun dari beberapa sumber tentang situasi permasalahan yang terjadi di masyarakat kita khususnya kelompok milenial.



**Gambar 1.** Joni S. Letjen TNI.Radikalisme di kalangan Generasi Milenial. Lampung 28 April 2021

Sumber: *Paparan Rektor Unila Pada Kongres V Pendidikan, Pengajaran, Dan Kebudayaan (Pp&K)"Pancasila Dalam Sistem Pendidikan Nasional : Grand Design, Aght, Dan Konsepsi Implementasi "Yogyakarta, 2 - 8 Mei 2021*

Data ini menandakan bahwa perlu pemantapan pemahaman terhadap ideologi pada generasi milenial, walaupun kondisi angka itu masih bisa diperdebatkan bahwa kalangan mahasiswa atau pelajar masih cenderung terpengaruh atas dasar “ikut-ikutan”. Namun hal ini tidak bisa dianggap remeh harus menjadi perhatian khusus.Untuk itu pemuda dalam konteks pelajar ini menjadi bagian penting dalam rangka mempersiapkan generasi bangsa yang tangguh berwawasan luas, berkepribadian nasional, berkarakter bangsa yang luhur dan maju berdaya saing tinggi perlu di dampingi dan diarahkan.

Permasalahan Mitra, Karakteristik generasi milenial yang notabene adalah pemuda dalam kategori pelajar dan mahasiswa memegang peran penting dalam estafet kepemimpinan dan pembangunan bangsa secara nasional. Dengan demikian perlu disiapkan sedemikian agar kelak dapat memberi dan membawa kemajuan bangsa. Namun faktanya dapat kita lihat sebagai berikut:



**Gambar 2.**Karakteristik Generasi Milenial

Sumber: *Paparan Rektor Unila Pada Kongres V Pendidikan, Pengajaran, Dan Kebudayaan (Pp&K)"Pancasila Dalam Sistem Pendidikan Nasional : Grand Design, Aght, Dan Konsepsi Implementasi "Yogyakarta, 2 - 8 Mei 2021*

Apabila di analisis data tersebut betapa potensi milenial ini siap dalam mengaruhi bahkan telah banyak mengambil peran dalam arus globalisasi yang terjadi saat ini, namun di sisi lain juga menjadi keprihatinan bersama bahwa begitu berbahayanya jika tidak di bentengi dengan nilai-nilai dasar dan luhur bangsa. Kondisi ini makin memprihatinkan akhir-akhir ini dan terjadi pada kalangan pelajar pandangan-pandangan terhadap ideologi dasar negara, sikap dan budaya luhur bangsa kalah populer bahkan nyaris ditinggalkan oleh kemajuan zaman yang relatif tidak terkendali seperti saat ini. Karakteristik generasi milenial yang tampak saat ini dikhawatirkan menghilangkan jati diri bangsa yang luhur. Berikut beberapa data yang dihimpun dari beberapa sumber tentang situasi permasalahan yang terjadi di masyarakat kita khususnya kelompok milenial. Dampak lebih luasnya adalah berdampak lemahnya ketahanan nasional, hal ini telah terbukti dengan hasil survey sebagai berikut:



**Gambar 3.** Indeks Ketahanan Nasional Indonesia

Sumber: *Paparan Rektor Unila Pada Kongres V Pendidikan, Pengajaran, Dan Kebudayaan (Pp&K)"Pancasila Dalam Sistem Pendidikan Nasional : Grand Design, Aght, Dan Konsepsi Implementasi "Yogyakarta, 2 - 8 Mei 2021*

Berdasarkan data tersebut hampir semua indikator yang diukur tidak ada yang masuk dalam kategori tangguh dan sangat tangguh, bahkan zona berbahaya ada di ancamana terhadap ideologi dan sosial budaya yang masuk dalam kategori Rawan. Belum lagi ancaman terhada radikalisme dikalangan pelajar juga menunjukkan kaprihatinan. Oleh karena itu perlu pembekalan dini dalam melakukan revolusi mental dengan tujuan mengembalikan arah pembangunan nasional bangsa yaitu dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara baru yang berdaulat, mandiri dan berdaya saing tinggi. Pondasi dasar, yaitu nilai-nilai Pancasila harum kembali di kembalikan pada pijakan yang benar dan menjadikan nilai-nilai pancasila itu dalam perbuatan.

Gerakan merevolusi mental ini merupakan gerakan yang masiv, sistematis dan terencana. Menyentuh semua lini kehidupan. Kondisi pelajar yang sudah mengarah kepada kondisi yang memprihatinkan harus dikembalikan pada marwahnya sebagai pelajar. Maka dari itu perlu dilakukan revolusi mental berdasarkan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Guru dan siswa perlu untuk merekonstruksi kembali pandangan, permikiran dan budaya kerja yang berbasiskan pada prilaku nilai-nilai Pancasila. Untuk bisa bangkit dari keterpurukan, kondisi bangsa saat ini perlu kembali melanjutkan revolusi mental yang sempat berjalan dalam beberapa tahun dan tercegat oleh kondisi bangsa yang dalam kondisi

perjuangan besar menghadapi diri sendiri untuk berkembang menjadi bangsa yang besar dan berkemajuan. Inti dari revolusi mental yang sesungguhnya adalah perubahan besar dalam struktur mental manusia Indonesia melalui proses *Nation Character Building*.

## **METODE**

Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu antara lain dalam bentuk Pendidikan Masyarakat, berupa penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman, dan kesadaran serta mengadvokasi, berupa pendampingan terhadap kelompok sasaran, yaitu pelajar dan guru. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Oktober 2021, walaupun sebelumnya telah dilakukan peninjauan dan wawancara mendalam tentang permasalahan mitra sekaitan dengan tema kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 1 Tanjung Raja Lampung Utara propinsi Lampung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indikator keberhasilan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini diketahui dengan melakukan penilaian awal dan diakhir kegiatan yang kemudian di tabulasi dan dianalisis lalu di tarik kesimpulan. Untuk mengetahui penilaian awal dilakukan dengan pemberian *Pre Test*, dan untuk mengetahui hasil dari kegiatan ini dilakukan dengan pemberian *Post Test*, serta kegiatan pengamatan pada proses pelaksanaan kegiatan PKM. Rangkaian kegiatan penilaian awal, penilaian akhir serta pengamatan terhadap aspek-aspek pendukung yang di pandang perlu merupakan satu kesatuan dari rangkaian kegiatan PKM. Setelah peserta melakukan pree test kegiatan selanjutnya pemberian materi, simulasi dan praktik yang dilakukan oleh tim yang selanjutnya dilakukan Post test dan melakukan pengamatan sepanjang kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan ini secara kuantitatif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Hasil Free Test Dan Post Test

No	Nama	Materi	Nilai		Kategori	Ket.
			Free Test	Post Test		
		<b>Konsep dasar revolusi mental berbasis nilai-nilai Pancasila, <i>be yourself</i>, berpikir kreatif</b>				
1	M. RADITYA		45	75	Baik	Siswa
2	NURPITA		55	76	Baik	Siswa
3	DINDA AURA		60	77	Baik	Siswa
4	M. KHAIDAR ALI		65	95	Sangat Baik	Siswa
5	ARYA		60	85	Cukup	Siswa
6	M. FAJRI ISA		55	80	Cukup	Siswa
7	FURQON FAUZAN		50	97	Sangat baik	Siswa
8	PUTRI		50	95	Sangat baik	Siswa
9	TIA AMANDA		50	70	Sangat baik	Siswa
10	SEPTI		55	70	Baik	Siswa
11	RIDO ANUGRAH		50	75	Cukup	Siswa
12	ALFINO		55	95	Sangat Baik	Siswa
13	ANDINA		70	92	Sangat baik	Siswa
14	NAZWA		55	75	Baik	Siswa
15	AURA		50	95	Sangat baik	Siswa
16	ILHAM		45	75	baik	Siswa
17	DIANA		55	76	Baik	Siswa
18	YAFI		60	77	Baik	Siswa
19	NOVA		65	95	Sangat Baik	Siswa
20	LAKSANA OBAMA		60	85	Cukup	Siswa
21	SELVIANA		55	80	Cukup	Siswa

---

22	INTAN	50	97	Sangat baik	Siswa
23	IZRONI, S.Pd.	55	70	Baik	Guru/kepsek
24	SUSANA RITA, S.Pd.	50	75	Cukup	Guru
25	EKA YUNITA, S.Pd.	55	95	Sangat Baik	Guru
26	SALEH HERMAN	70	92	Sangat baik	Guru
27	MARYOTO	55	75	Baik	Guru
28	Drs. AGUSTIAN SAHRI	50	95	Sangat baik	Guru
29	LIA MONICA	45	75	baik	Guru
30	RIANA GUSTI AYU, S.Pd.	55	76	Baik	Guru
31	AGUSTINA, S.Pd.	60	77	Baik	Guru
32	BUNTORO	65	95	Sangat Baik	Guru

---

**Keterangan:**

<b>% Capaian</b>	55,47	83,19
<b>NTT</b>	70,00	97,00
<b>NTR</b>	45,00	70,00

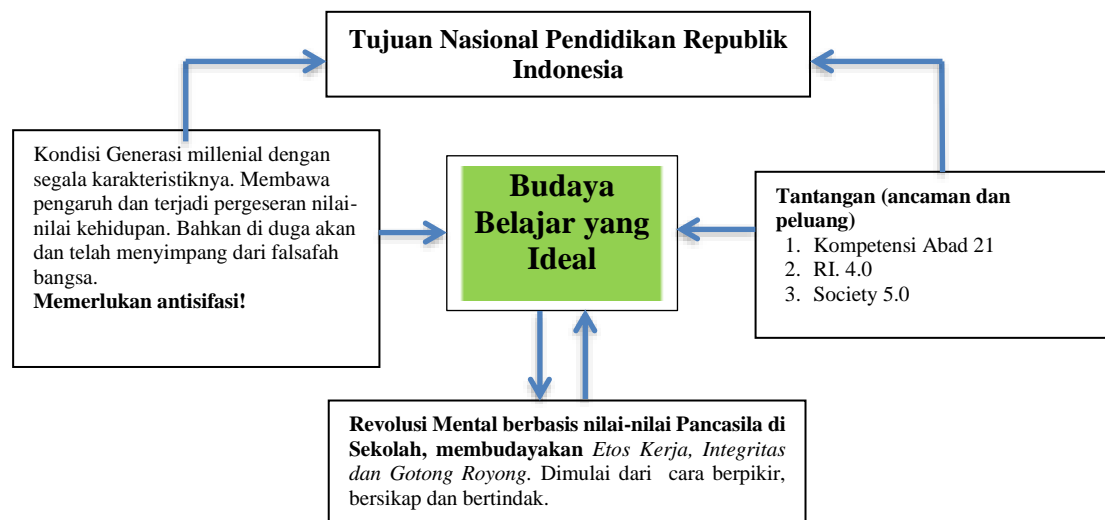
Secara kuantitatif diperoleh data bahwa hasil *free test* sebagai base line dalam melakukan kegiatan termasuk pemilihan metode dan materi yang sesuai menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rata-rata capaian dari 55,47% menjadi 83,19%. Peserta yang mendapatkan nilai terendah pada saat *free test* sebesar 45 sedangkan pada hasil *post test* peserta yang mendapatkan nilai terendah sebesar 70. Sedangkan nilai tertinggi pada tahap *free test* adalah 70 dan nilai tertinggi pada hasil *post test* sebesar 97. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman, wawasan dan keterampilan terkait materi kegiatan telah dipahami dan dikuasai oleh peserta secara konsep. Secara kualitatif berupa hasil pengamatan tim pada saat kegiatan berlangsung juga telah terjadi peningkatan motivasi atau minat disamping peserta juga telah mampu menunjukkan sikap ideal sebagai seorang pelajar yang menandakan sebagai dampak dipahaminya konsep revolusi mental berbasis nilai-nilai Pancasila.

Pembentukan dan pengembangan sikap mental membutuhkan perlakuan yang tidak saja sebatas pemberian pemahaman atau sebatas kognitif. Diperlukan berbagai upaya yang memungkinkan menumbuh kembangkan sikap mental. Berbagai upaya itu dapat dilalui dengan program pembelajaran dengan mengimplementasikan sikap mental yang baik, seperti: jujur, percaya diri, toleran, menghargai satu sama lain, menahan diri sampai pada sikap keberterimaan yang dalam di kalangan siswa tersebut. Kelas merupakan bagian unit-unit kecil di lingkungan sekolah, unit itu memerlukan perhatian khusus dan didampingi sedemikian rupa demi terbentuknya sikap mental yang ideal dan memakan waktu yang cukup lama. Kegiatan semacam ini (PKM Implementasi Revolusi Mental berbasis nilai-nilai Pancasila) telah membuktikan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan sikap dan mental. Apalagi kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dan dalam jangka waktu tertentu.

Sejalan dengan pendapat Asrori, M. A. R. (2016). bahwa Revolusi digerakkan secara menyeluruh dan bersama-sama oleh suatu konsorium yang terdiri dari para tokoh nasional (birokrasi pemerintah, dunia usaha, tokoh agama, akademisi, seniman, budayawan, dan masih banyak lagi). Gerakan ini diharapkan akan terus menyebar menjadi gerakan-gerakan masyarakat di tingkat lokal dan komunitas di seluruh Indonesia. Penggerak Revolusi Mental adalah kita, seluruh bangsa Indonesia utamanya dunia pendidikan. Pandangan ini mengisyaratkan pada kita bahwa gerakan revolusi mental perlu dukungan

semua pihak secara masiv dan mendasar. Sekaitan dengan itu implementasi revolusi mental didukung penuh dan sejalan dengan pendidikan karakter di sekolah. Untuk itu perlu desain aktivitas dalam pembentukan dan pengembangan dalam hal implementasi revolusi mental yang dapat di ajukan sebagai bahan masukan dalam pengimplementasian di sekolah.

### **Desain Pengembangan kepribadian Pancasila Dalam Pola Pikir Pelajar Di Sekolah**



Yanzi, H. (2021)

Lebih luas, pengembangan kepribadian merupakan usaha atau proses yang dilakukan secara terus menerus kearah pengenalan dan penguasaan atas diri pribadi (*personal mastery*), sehingga dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi untuk mau dan mampu terus belajar yang akhirnya membentuk pribadi yang mantap dan sukses. Pengembangan diri dapat dilalui dalam bentuk pengenalan diri dan mengembangkan pola pikir. Pengenalan diri lebih kepada proses mengenali potensi-potensi yang ada pada diri, baik sifatnya positif maupun sifatnya negatif. Sedangkan mengembangkan pola pikir dapat dilakukan dengan teknik pertanyaan kritis, afirmasi, pembebasan diri dari ikatan emosi, refleksi dan seterusnya.

Untuk itu, diperlukan budaya belajar yang ideal tercermin dalam budaya kerja yang menjunjung nilai-nilai Pancasila sebagai pilar revolusi mental ini. Budaya kerja dapat dipahami dan dimaknai sebagai falsafah yang didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam suatu kelompok masyarakat/organisasi, kemudian tercermin dalam sikap menjadi prilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan sebagai wujud dari kerja. Warna budaya kerja berupa produktivitas yang tercermin dalam prilaku kerja; kerja keras, ulet, disiplin, tanggungjawab dan lain-lain (Marjuki dan Ganefo; 2021). Apabila dikaitkan dengan budaya belajar hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik memiliki kinerja belajar yang mencerminkan kinerja maksimal sebagaimana aktivitas belajar yang ideal.

Pada akhirnya, belajar sudah tidak lagi sebuah rutinitas melainkan sebuah keterampilan yang mesti dimiliki oleh siswa. Siswa tahu kapan, bagaimana, dimana dan dengan siapa belajar, itu merupakan bentuk dari *soft skills* yang dimiliki siswa. Sehingga belajar merupakan bagian dari aktivitas kehidupannya sehari-hari. Belajar tidak lagi sebatas menyerap informasi dari guru, media-media

informasi lainnya. Budaya belajar yang tumbuh dan berkembang pada siswa pada akhirnya melahirkan budaya kerja, etos kerja, dan berintegritas yang disemangati oleh jiwa gotong royong.

Banyak pihak yakin bahwa keberhasilan belajar atau suksesnya hidup seseorang 80% didukung oleh *soft skill* dan 20% saja didukung oleh pengetahuan, kecerdasan atau *hard skill*. Terbukti dari beberapa hasil penelitian menunjukkan *soft skills* yang menentukan kesuksesan seseorang dalam kepemimpinan suatu bisnis Suranto, S., & Rusdianti, F. (2018). Selain itu Elfindri dkk (2011) dalam Muhmin, A. H. (2018). mendefinisikan *soft skills* sebagai “keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta”. Singkatnya penting *soft skills* merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh semua orang untuk mengatasi permasalahan hidupnya sekaligus dapat bertahan hidup serta mengambil peran di kehidupannya.

Fenomena ini semestinya menjadi fokus dan bagian justru menjadi pondasi dalam paradigma pembelajaran di sekolah. Siswa tidak cukup dibekali sebegitu luasnya ilmu pengetahuan tanpa di barengi bagaimana implementasi pengetahuan itu yang terwujud dalam sebuah pengalaman hidup yang pasti akan di alami oleh siswa kelak. Pembelajaran yang menghidupkan suasana nilai-nilai kehidupan, siswa di bekal bagaimana cara hidup dan kehidupan itu lebih mendukung keberhasilannya dalam mengambil peran di kehidupannya kelak.. Seperti penelitian (Arnata & Surjosepuo, 2014) mengemukakan bahwa di Harvard University Amerika Serikat mengatakan bahwa 20% kesuksesan seseorang diperkirakan berasal dari intelegensia yaitu kemampuan untuk belajar dan memahami. Sementara itu, 80% sisanya berasal dari kemampuan untuk memahami diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain.

Artinya, kemampuan seseorang bagaimana ia dapat terampil di kehidupannya menentukan keberhasilannya. Dukungan pengetahuan ternyata mesti di topang oleh kemampuan dirinya memahami diri dan orang lain. Integritas, etos kerja dan gotong royong di canangkan merupakan pilar-pilar pembentukan *soft skills* yang matang. Oleh karena itu proses pendidikan di sekolah mesti dibangun dari budaya belajar yang memberdayakan siswa untuk dapat belajar dan menghadapi serta mengambil peran di kehidupan.

Di sisi lain juga aktivitas siswa di sekolah seperti di unit-unit kegiatan siswa (OSIS dan unit kegiatan lain) yang mendukung tumbuh dan berkembangnya minat dan bakat juga sangatlah perlu dan sejalan dengan tujuan revolusi mental ini. Jika revolusi mental ini diibaratkan sebagai visi yang hendak dicapai maka berbagai aktivitas siswa baik di kelas maupun di luar kelas dalam lingkup aktivitas belajar merupakan misi yang mesti di jalankan. Agar makna belajar dan belajar hidup merupakan bagian yang disadari atau tidak telah menempa siswa untuk berlajar hidup riil di masyarakat. Lebih-lebih mempersiapkan diri di masa depan yang penuh tantangan seperti kompetensi-kompetensi Abad 21, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 itu semua meminta pelajar saat ini di sekolah siap dengan itu. Persoalannya sampai dimana dan atau bagaimana pembelajaran di sekolah. Apakah paradigrma belajar sudah mengarah ke sana.

Implementasi revolusi mental sebagaimana dicanangkan pemerintah merupakan peluang bagi pihak-pihak terkait atau bahkan bagi kita semua untuk berubah dan meningkatkan bagaimana etos kerja, sejauh apa kita berintegritas dan sejauh apa kita mengimplementasi nilai-nilai falsafah bangsa Indonesia



seperti memaknai dan hidup dalam bergotong royong yang sesungguhnya. Gotong royong tidak cukup sebatas makna umunya kebersamaan dalam konteks material maupun pemikiran jauh dari itu bukti “kehadiran” dalam setiap sisi kehidupan bersama itu lebih penting.

Tentu, hal demikian tidak mudah memerlukan sinergisitas antar komponen bangsa. Konteks di sekolah sudah semestinya merefleksikan apakah sudah mempersiapkan dan menghidupkan suasana sekolah sebagai lingkungan sosial yang benar benar nuansa kehidupan nyata, nilai-nilai falsafah bangsa benar benar hidup sehingga jati diri bangsa melekat kuat dan sedini mungkin di kalangan siswa sebagai pemuda. Bolehlah jadi saat ini gegap gempita global, memasuki Abad 21 dan seterusnya telah mempengaruhi bahkan telah merubah tatanan sosial sampai pada kalangan pelajar. Sebagai contoh, makna kompetensi *collaborations* sebatas apa dan bagaimana yang sesuai dengan kaidah yang ideal tentu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, bukan membangun kebersamaan untuk melakukan kejahatan kolektif, menindas orang lain demi kepentingan kelompoknya dan seterusnya. Hal ini mesti di jaga jika tidak bukan hal yang tidak mungkin bangsa Indonesia, mulai dari kalangan pelajar akan kehilangan identitasnya.

Berdasarkan hasil kegiatan dan pencermatan hasil yang mendalam kiranya perlu kegiatan semacam ini di teruskan di lingkungan sekolah. Karena proses pembentukan sikap dan mental ini tidak mudah, apalagi ditengah arus Global dan karakteristik siswa sebagai generasi millennial seperti sekarang ini membutuhkan keseriusan semua pihak dan kerja ekstra demi menyelamatkan generasi penerus dan memperbaiki kehidupan bangsa agar lebih maju, berdaya saing dan berdaulat sebagai bangsa dan negara yang di akui dalam pergaulan internasional.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu; kegiatan ini berjalan tertib dan sesuai rencana serta telah mencapai tujuan yang diharapkan. Materi yang disampaikan terdiri atas konsep dasar revolusi mental berbasis nilai-nilai Pancasila, *be yourself*, berpikir kreatif yang dikemas dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi siswa dan guru sebagai peserta kegiatan ini. Secara kuantitatif menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rata-rata capaian dari 55,47% menjadi 83,19%. Secara kualitatif terjadi peningkatan motivasi atau minat disamping peserta juga telah mampu menunjukkan sikap ideal sebagai seorang pelajar yang menandakan sebagai dampak dipahaminya konsep revolusi mental berbasis nilai-nilai Pancasila. Pembentukan sikap dan mental membutuhkan proses yang relatif panjang untuk itu sangat perlu keberlanjutan program dan menghidupkan nilai-nilai yang diharapkan di kehidupan siswa di sekolah, masyarakat dan keluarga. Kegiatan semacam ini dapat memberi pengaruh dan meningkatkan kemampuan dan mampu mengembangkan sikap dan mental yang baik, apalagi dilakukan dengan perencanaan dan sistem kegiatan yang sistematis berkelanjutan dan didukung oleh semua pihak. Sehingga pemuda generasi penerus bangsa yang unggul dan berdaya saing berkeadaban, adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa terwujud.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akhmad Hadidan Ganefo Ginting (2021) Modul Pelatihan Revolusi Mental Berbasis Pancasila.  
Depok. Pusdiklat Pegawai Kemdikbud.

- Arnata, W. I., & Surjosepuro, S. 2014. Evaluasi Soft Skills dalam Pembelajaran Mahasiswa Baru di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(1), 1-9.
- Asrori, M. A. R. (2016). Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Handout Para Widiawara Diklat Revmen Angkatan 2 Pusdiklat Kemdikbud Tahun 2021
- Jarnidan Ganefo Ginting (2021) Modul Pelatihan Revolusi Mental Berbasis Pancasila. Depok. Pudsiklat Pegawai Kemdikbud.
- Joni, S. (2021). Paparan Rektor Unila Pada Kongres V Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (Pp&K)"Pancasila Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Grand Design, Aght, Dan Konsepsi Implementasi "Yogyakarta, 2 - 8 Mei 2021.
- Kepmenpan Nomor 25/Kep/M.Pan/4/2002 tentang Nilai-nilai budayakerja
- Marjukidan Ganefo Ginting (2021) Modul Pelatihan Revolusi Mental Berbasis Pancasila. Depok. Pudsiklat Pegawai Kemdikbud.
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. In *Forum Ilmiah* (Vol. 15, No. 2, p. 9).
- Paparan Rektor Unila Pada Kongres V Pendidikan, Pengajaran, Dan Kebudayaan (Pp&K)"Pancasila Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Grand Design, Aght, Dan Konsepsi Implementasi "Yogyakarta, 2 - 8 Mei 2021.
- RH, Arif (2006). Bahan Ajar Diklat Revolusi Mental, Jakarta: LAN
- RH, Arif (2014). Modul Diklat Pim III: Pengembangan potensi diri, Jakarta: Pusbangtendik.
- RH, Arif (2015). Bahan Ajar Pola Pikir, Jakarta: LAN
- Suranto, S., & Rusdianti, F. (2018). Pengalaman berorganisasi dalam membentuk soft skill mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 58-65.